



Bahasa Isyarat Kata Kolok Ditinjau dari Segi Etnografi

Dede Fitriansyah^{1*}, Faiz Noormiyanto¹

¹Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: fitriansyah.dd@gmail.com

Article History:

Received: July 27, 2025

Revised: November 30, 2025

Accepted: December 27, 2025

Keywords:

Kata Kolok; Sign Language;
Ethnography; Bengkulu; Inclusive
Communication

Abstract: This study aims to examine the Kata Kolok Sign Language used by the deaf community in Desa Bengkulu, Bali, through an ethnographic approach. This sign language is not merely a tool of communication, but also reflects cultural values, social structure, and the collective identity of the community. The methods employed include observation, interviews with various informants (Kolok residents, general community members, interpreters, and historians), as well as visual documentation. The findings show that the Kata Kolok Sign Language is widely used, not only by deaf residents but also by the general community, including children from an early age. This sign language has become an integral part of daily life, encompassing the home environment, markets, schools, and customary activities. The open and inclusive communication structure indicates that the presence of the Kata Kolok Sign Language strengthens relationships among residents and helps the community accept differences. In this context, sign language functions not only to convey messages, but also as a cultural bridge that reinforces intergroup relationships within the village.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Fitriansyah, D., & Noormiyanto, F. (2025). Bahasa Isyarat Kata Kolok Ditinjau Dari Segi Etnografi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4668–4675. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.4357>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi utama yang telah berkembang sejak awal peradaban manusia (Handayani, 2018). Sejarah bahasa tidak dapat dipisahkan dari perkembangan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2019). Bahasa manusia berevolusi dari sistem komunikasi primata yang sederhana menjadi sistem yang kompleks melalui proses biologis dan budaya (Macneilage & Davis, 2015). Seiring waktu, bahasa terus mengalami perkembangan dan perubahan. Bahasa berkembang melalui proses seleksi alam dan adaptasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Perkembangan ini memungkinkan manusia menciptakan sistem komunikasi yang lebih terstruktur dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan sosial dan budaya di berbagai konteks kehidupan (Hurford, 2014).

Salah satu contoh keterkaitan antara bahasa dan masyarakat dapat dilihat pada komunitas tunarungu (Olga dkk., 2019). Bagi banyak individu tunarungu di seluruh dunia, bahasa isyarat menjadi alat komunikasi utama (Hardyanti, 2019). Bahasa isyarat bukan sekadar gerakan tangan, melainkan memiliki tata bahasa dan struktur tersendiri yang setara dengan bahasa lisan (Sutton-Spence & Woll, 1999). Berbagai negara telah mengembangkan sistem bahasa isyarat masing-masing, dan saat ini terdapat lebih dari 300 jenis bahasa isyarat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri, bahasa isyarat terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), yang masing-masing memiliki latar belakang

sejarah dan dinamika budaya yang berbeda sesuai dengan kebutuhan komunitas tunarungu (Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia, 2024).

SIBI dikembangkan pada tahun 1994 berdasarkan keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan tujuan menyediakan sistem bahasa isyarat yang dapat digunakan di sekolah-sekolah bagi anak-anak tunarungu. Sistem ini dirancang oleh Anton Widyatmoko, seorang mantan kepala sekolah di SLB, dengan mengadopsi elemen-elemen dari Bahasa Isyarat Amerika (ASL) dan menyesuaikannya dengan tata bahasa lisan Indonesia. Walaupun secara resmi digunakan sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan pendidikan formal seperti SLB, banyak anggota komunitas tunarungu merasa bahwa SIBI tidak sepenuhnya merepresentasikan budaya dan kebutuhan komunikasi mereka karena struktur bahasanya yang terlalu kaku mengikuti pola bahasa lisan (Gumelar dkk., 2018).

Sebagai respons terhadap keterbatasan SIBI, muncul BISINDO sebagai alternatif yang lebih alami dan fleksibel. Istilah BISINDO pertama kali diperkenalkan pada Kongres ke-7 Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) tahun 2006. BISINDO berkembang secara alami dalam komunitas tunarungu di berbagai daerah, mencerminkan budaya dan pengalaman sosial mereka secara lebih otentik. Tidak seperti SIBI, BISINDO tidak memiliki struktur tata bahasa yang ketat, sehingga lebih mudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, BISINDO memiliki variasi regional seperti BISINDO Jawa, BISINDO Bali, dan lain-lain, yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Dalam praktiknya, BISINDO lebih banyak digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari oleh komunitas tunarungu dibandingkan dengan SIBI yang lebih terbatas pada konteks pendidikan (Kinanti dkk., 2024).

Meskipun demikian, bahasa isyarat masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pengakuan dan penerapannya di ranah publik dan institusi formal. Banyak individu tunarungu yang mengalami kesulitan berkomunikasi karena kebijakan bahasa yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan bahasa isyarat secara inklusif (Irchamna dkk., 2025). Oleh karena itu, penting bagi komunitas tunarungu untuk diberikan kebebasan dalam menggunakan bahasa isyarat yang paling sesuai dengan kebutuhan dan identitas mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ladd, 2003) yang menekankan bahwa bahasa isyarat ideal adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang secara alami di dalam komunitas tunarungu, tanpa harus tunduk pada struktur bahasa lisan.

Salah satu bentuk bahasa isyarat yang berkembang secara alami di Indonesia adalah Bahasa Isyarat Kata Kolok, yang digunakan oleh komunitas tunarungu di Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng, Bali. Secara etimologis, “Kolok” berarti “tunarungu” dalam bahasa Bali, dan istilah ini merujuk pada individu yang lahir dengan gangguan pendengaran. Bahasa isyarat ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari di Bengkala dan mencerminkan interaksi sosial yang erat antara warga Kolok dan masyarakat umum yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Desa Bengkala, yang juga dikenal sebagai Desa Kolok, terletak di Kecamatan Kubutambahan, Buleleng, Bali. Desa ini dikenal unik karena menjadi tempat tinggal bagi komunitas Kolok, yaitu individu yang terlahir tunarungu dan bisu. Menurut keterangan kepala desa setempat, sekitar 2% dari total penduduk desa yang berjumlah sekitar 3.000 jiwa termasuk dalam komunitas Kolok, menjadikan Bengkala sebagai salah satu desa dengan persentase warga tunarungu tertinggi di dunia.

Penelitian terhadap Bahasa Isyarat Kata Kolok melalui pendekatan etnografi menjadi sangat penting untuk memahami keterkaitan antara bahasa, budaya, dan identitas

dalam komunitas tunarungu tersebut. Bahasa Isyarat Kata Kolok bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga mencerminkan struktur sosial, nilai-nilai budaya, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Desa Bengkala. Dengan demikian, pengakuan terhadap keragaman bahasa isyarat lokal seperti Kata Kolok tidak hanya penting dari sisi linguistik, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas dan hak-hak budaya komunitas tunarungu di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Etnografi Komunikasi dan Kompetensi Komunikatif

(Hymes, 2003) memperkenalkan konsep *ethnography of communication*, yang menekankan bahwa penggunaan bahasa harus dipahami dalam konteks sosial dan budaya komunitas (kompetensi komunikatif), bukan sekadar tata bahasa internal. Kerangka ini sangat relevan dengan penelitian Bahasa Isyarat Kata Kolok di Desa Bengkala, karena bahasa tersebut berkembang dalam lingkungan sosial yang unik dan inklusif.

Bahasa Isyarat sebagai Identitas dan Media Sosial

BISINDO berperan penting dalam membentuk identitas dan citra sosial komunitas tunarungu melalui interaksi simbolik, di mana tanda, nilai, dan norma menyatu melalui bahasa isyarat (Asriandhini & Rahmawati, 2021).

Fungsi Bahasa Isyarat dalam Interaksi Sosial Deaf–Hearing

Penggunaan BISINDO dalam interaksi sosial antara penyandang tunarungu dan masyarakat pendengar di Denpasar. Mereka menemukan tiga makna utama BISINDO bagi komunitas tuli: sebagai bahasa alami, pemenuhan kebutuhan komunikasi, dan identitas budaya; serta sebagai alat komunikasi masyarakat umum dengan komunitas tuli (Yohans dkk., 2019).

Bahasa Isyarat Lokal sebagai Bahasa Desa (Village Sign Language)

Bahasa Isyarat Kata Kolok merupakan contoh *village sign language*, yang berkembang alami di komunitas kecil dengan keterlibatan tinggi dari masyarakat pendengar. Hal ini mirip dengan kasus Desa Bengkala, di mana hingga dua per tiga penduduk (meski hanya 2 % tuli) dapat berisyarat, sehingga penyebaran bahasa terjadi tanpa pelatihan formal

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pengkajian terhadap objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Fokus utama penelitian ini adalah Bahasa Isyarat Kata Kolok, yang ditinjau melalui pendekatan etnografi. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu menggambarkan dan memahami bahasa serta budaya secara menyeluruh dalam konteks kehidupan masyarakat Bengkala. Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat mengeksplorasi makna sosial dari Bahasa Isyarat Kata Kolok, variasi penggunaannya, serta perannya dalam membangun dan mempertahankan identitas komunitas Kolok.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bengkala, yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Lokasi desa ini dapat diakses melalui transportasi darat dengan waktu tempuh sekitar tiga puluh menit dari pusat Kota Singaraja

dan sekitar tiga jam perjalanan dari Kota Denpasar. Desa Bengkala dikenal sebagai desa yang memiliki sejumlah warga tunarungu dan bisu, yang dalam bahasa Bali disebut sebagai “Kolok”. Pelaksanaan penelitian berlangsung sejak bulan Oktober hingga Januari 2025, bertepatan dengan keikutsertaan peneliti dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada proyek desa Bengkala, Bali. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan berbagai pihak yang relevan guna memperoleh data yang komprehensif mengenai sejarah dan perkembangan bahasa isyarat di desa Bengkala. Dengan mempertimbangkan latar tempat yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan dinamika Bahasa Isyarat Kata Kolok dalam kehidupan masyarakat setempat.

Pengumpulan data merupakan aspek penting yang memengaruhi kualitas dan kedalaman informasi dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, terdapat empat teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan keempat teknik tersebut secara terpadu untuk mendapatkan data yang mendalam dan valid. Setelah proses pengumpulan data selesai, tahapan selanjutnya adalah menganalisis dan membahas hasil temuan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui proses pencarian, pengorganisasian, dan penyusunan data dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Tahapan analisis meliputi pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, pemecahan data menjadi bagian-bagian kecil, penyusunan pola, serta penarikan kesimpulan guna mempermudah pemahaman bagi peneliti maupun pembaca. Selain itu, pengujian keabsahan data juga menjadi langkah penting dalam menjamin validitas hasil penelitian. Pengujian ini dilakukan sebagai proses verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan bahwa data tersebut benar, akurat, dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji Bahasa Isyarat Kata Kolok dari perspektif etnografi. Peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan secara langsung di Desa Bengkala, tempat berlangsungnya aktivitas masyarakat sehari-hari. Teknik wawancara melibatkan sejumlah informan kunci seperti sejarawan, penerjemah Bahasa Isyarat Kata Kolok, warga desa, serta anggota komunitas Kolok. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan berbagai bentuk data visual dan audio seperti foto, rekaman video, serta dokumen pendukung lainnya guna memperkuat validitas temuan penelitian.

Dalam proses observasi, peneliti menemukan beberapa fakta penting. Pertama, Bahasa Isyarat Kata Kolok tidak hanya digunakan oleh warga tunarungu (Kolok), melainkan juga oleh seluruh warga desa. Bahasa ini digunakan dalam berbagai konteks kehidupan mulai dari interaksi dalam keluarga, kegiatan sosial masyarakat, hingga aktivitas di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Isyarat Kata Kolok telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bengkala. Adanya budaya keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan menjadikan bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi bagi penyandang disabilitas, tetapi juga sebagai bahasa kolektif yang memperkuat kohesi sosial antarwarga.

Struktur komunikasi di dalam komunitas Kolok di Bengkala bersifat terbuka, inklusif, dan berkembang secara alami. Bahasa ini tidak memiliki struktur formal yang kaku, namun tetap efektif digunakan oleh masyarakat lintas kemampuan pendengaran.

Bahasa Isyarat Kata Kolok menjadi cerminan nilai-nilai lokal seperti kesetaraan, kebersamaan, dan rasa saling menghormati. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi di Desa Bengkala berlangsung secara lancar dan tanpa hambatan, memperkuat hubungan sosial serta mempertegas identitas komunitas. Meskipun terdapat variasi dalam penggunaan Bahasa Isyarat Kata Kolok, seperti perbedaan dialek yang dipengaruhi oleh usia dan letak geografis, perbedaan tersebut bersifat minor dan tidak mengganggu efektivitas komunikasi. Hal ini menunjukkan kemampuan komunitas untuk tetap menjalin komunikasi yang inklusif di tengah keberagaman. Bahasa isyarat ini bukan hanya sebagai media pengantar informasi, tetapi juga sebagai simbol dari identitas kultural dan semangat gotong royong masyarakat Bengkala.

Penggunaan Bahasa Isyarat Kata Kolok di Bengkala mencerminkan upaya kolektif untuk menciptakan komunikasi yang setara dan bermakna. Bahasa ini bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang dalam seperti penerimaan terhadap keberagaman, kebersamaan, dan kesetaraan sosial. Bahasa ini menjadi perekat komunitas dan menciptakan keharmonisan yang kuat di antara warga desa. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, norma-norma sosial yang berlaku menekankan pada kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara. Masyarakat Bengkala terbiasa berkomunikasi secara santun, menghargai giliran berbicara, dan menjaga etika interaksi. Nilai-nilai ini tidak hanya memperlancar komunikasi, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dan keharmonisan sosial. Norma kesopanan ini memainkan peran penting dalam menjaga keutuhan komunitas serta menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif.

Bentuk utama komunikasi dalam komunitas Kolok di Bengkala adalah bahasa isyarat. Komunikasi lisan tetap digunakan sebagai pelengkap, terutama dalam interaksi dengan warga yang dapat mendengar. Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat mulai memanfaatkan media digital seperti video call untuk menjembatani komunikasi jarak jauh. Namun demikian, pemanfaatan teknologi masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan akses serta perlunya penyesuaian agar sesuai dengan karakteristik Bahasa Isyarat Kata Kolok. Oleh karena itu, pengembangan teknologi komunikasi yang inklusif dan kontekstual sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan komunikasi yang efektif di Desa Bengkala, sekaligus menjaga dan melestarikan identitas budaya lokal yang melekat dalam bahasa isyarat tersebut.

KESIMPULAN

Setelah melakukan observasi langsung dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bengkala, dapat dirasakan bahwa Bahasa Isyarat Kata Kolok bukan sekadar alat komunikasi semata, melainkan telah menjadi bagian dari jiwa dan identitas desa ini. Bahasa tersebut lahir dari kebutuhan komunikasi dalam komunitas Kolok, berkembang melalui kebiasaan sehari-hari, dan kini digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan antara individu tunarungu dan yang dapat mendengar. Bahasa Isyarat Kata Kolok telah melampaui sekat-sekat kelompok sosial; ia dipakai oleh anak-anak, orang dewasa, hingga lansia, dalam berbagai konteks seperti di rumah, sekolah, pasar, acara adat, maupun interaksi harian lainnya. Tidak terdapat batasan siapa yang boleh menggunakan bahasa ini, karena justru melalui penggunaan bersama inilah Bahasa Isyarat Kata Kolok menjadi simbol nyata dari inklusivitas, penerimaan, dan kesetaraan. Komunitas Kolok tidak dikucilkan, melainkan dilibatkan sepenuhnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Yang menarik, hal ini bukan terjadi karena adanya

kebijakan formal atau aturan tertulis, tetapi lahir secara organik dari budaya masyarakat itu sendiri.

Budaya yang tumbuh di Desa Bengkala berakar pada nilai-nilai saling pengertian dan penerimaan terhadap keberagaman. Perbedaan bukan dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian alami dari kehidupan bersama. Masyarakat Bengkala mempelajari Bahasa Isyarat Kata Kolok secara alamiah, melalui interaksi dan kebiasaan sehari-hari, tanpa memerlukan pelatihan formal. Mereka tidak hanya menguasai gerakan-gerakan isyarat, tetapi juga memahami makna dan konteks sosial di baliknya. Bahasa ini digunakan bukan karena kewajiban, melainkan karena kebutuhan dan kebiasaan yang telah mengakar kuat dalam keseharian mereka.

Dalam pola komunikasi masyarakat Bengkala, tidak ada dominasi atau batasan siapa yang lebih berhak berbicara. Semua orang diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, tanpa memandang usia, status sosial, atau kondisi fisik. Nilai utama dalam komunikasi yang dijunjung tinggi adalah saling pengertian dan saling menghormati. Bahkan dalam hal penggunaan teknologi, masyarakat Bengkala menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik. Mereka memanfaatkan media seperti video call untuk tetap dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Isyarat Kata Kolok, meskipun berada dalam situasi jarak jauh. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bengkala tidak hanya berhasil mempertahankan budaya lokal yang inklusif, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, pengalaman lapangan ini memberikan pemahaman yang mendalam bahwa Bahasa Isyarat Kata Kolok di Desa Bengkala bukan sekadar sistem komunikasi, melainkan sebuah warisan budaya hidup yang mencerminkan identitas kolektif, inklusivitas sosial, dan nilai-nilai kesetaraan yang dijalankan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Faiz Noormiyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama, atas segala bentuk bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi secara aktif, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Selain itu, penulis memberikan apresiasi yang tinggi kepada editor dan tim penelaah naskah (reviewer) atas kontribusi berharga berupa masukan dan koreksi yang konstruktif selama proses penyuntingan, yang turut berperan dalam peningkatan kualitas artikel ini hingga layak untuk dipublikasikan.

DAFTAR REFERENSI

- Asriandhini, B., & Rahmawati, C. H. (2021). Bahasa isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas Dan Citra Sosial Tuli Di Purwokerto. *Jurnal Riset Komunikasi*, 12(1), 1–20.
- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa isyarat indonesia sebagai budaya tuli melalui pemaknaan anggota gerakan untuk kesejahteraan tuna rungu. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(1), 65–78.
- Handayani, M. A. (2018). Komunikasi anak tuna rungu (Studi etnografi komunikasi pada anak-anak tuna rungu di SLB B Yakut Purwokerto). *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(2), 213–230.

- Hardyanti, H. (2019). *Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang)* [Undergraduate, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1425/>
- Hurford, J. R. (2014). *Origins of language: A slim guide*. Oxford University Press. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=R3TiAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Hurford,+J.+R.+\(2014\).+The+Origins+of+Language:+A+Slim+Guide.&ots=fFMX_kP_TU&sig=sWN5GGOI505mqTEMBuybdf0MxZA](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=R3TiAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Hurford,+J.+R.+(2014).+The+Origins+of+Language:+A+Slim+Guide.&ots=fFMX_kP_TU&sig=sWN5GGOI505mqTEMBuybdf0MxZA)
- Hymes, D. (2003). *Ethnography, linguistics, narrative inequality: Toward an understanding of voice*. Taylor & Francis. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203211816/ethnography-linguistics-narrative-inequality-dell-hymes>
- Irchamna, A. M., Amira, V. N. F., Oktavianti, N., & Mintowati, M. (2025). Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Pembelajaran Komunikasi Lisan Tunaganda (Tunarungu dan Tunawicara). *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 5(1), 40–49.
- Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Mengenal Bahasa Isyarat di Indonesia: SIBI dan BISINDO - Direktorat SMP*. <https://ditsmp.kemendikdasmen.go.id/ragam-informasi/article/mengenal-bahasa-isyarat-di-indonesia-sibi-dan-bisindo>
- Kinanti, A., Afandi, M. A., Permatasari, I., & Tarigan, N. Y. (2024). Deteksi Objek Bahasa Isyarat Alfabet BISINDO Menggunakan Deep learning dan Arsitektur YOLO. *Techno.com*, 23(2). <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=14122693&AN=178259286&h=3P0zKxpriWDRTBsBSBZU7Hfq0m0FfiWM8v47Bbh%2F%2FtZ0qzq3LVhrJURZ3R5XqGBSW6GCt8LKy4So%2BHpliAEyJw%3D%3D&crl=c>
- Ladd, P. (2003). *Understanding deaf culture: In search of deafhood*. Multilingual Matters. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7PRLjkES83oC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Paddy+Ladd+\(2003\),+&ots=oI5xNRN1il&sig=VHedbnLbDrNrWz-AEUYe_YgEJCg](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7PRLjkES83oC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Paddy+Ladd+(2003),+&ots=oI5xNRN1il&sig=VHedbnLbDrNrWz-AEUYe_YgEJCg)
- Macneilage, P. F., & Davis, B. L. (2015). *The Evolution of Language* (1 ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470939376.ch24>
- Olga, S. O. P., Konradus, B., & Wutun, M. (2019). Etnografi Komunikasi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.35508/jikom.v8i1.2060>
- Siregar, I. Z. N. (2019). Perspektif Etnografi Komunikasi Dalam Melihat Bahasa Prokem Sebagai Sandi Komunikasi Bagi Kelompok Penuturnya. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 3(2), Article 2.
- Sutton-Spence, R., & Woll, B. (1999). *The linguistics of British Sign Language: An introduction*. Cambridge University Press. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IUscbazTICIC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Sutton-Spence+%26+Woll.+\(1999\).+The+linguistics+of+British+Sign+language+An+Introduction&ots=hCwcKqPAXa&sig=P7EgzzPYHqhqcPfGDkasRc8sqfA](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IUscbazTICIC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Sutton-Spence+%26+Woll.+(1999).+The+linguistics+of+British+Sign+language+An+Introduction&ots=hCwcKqPAXa&sig=P7EgzzPYHqhqcPfGDkasRc8sqfA)
- Yohans, J. A., Arjawa, I. G. P. B. S., & Punia, I. N. (2019). Bahasa Isyarat Indonesia Dalam Proses Interaksi Sosial Tuli Dan “Masyarakat Dengar” Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot*, 1(2).

https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/52366?utm_source=chatgpt.com